

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit di lakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang di taksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan. Untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Tabel 5.1
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Level	1 st <i>Difference</i>
Prob. Y	0,9807	0,0000
Prob. DPK	0,9497	0,0000
Prob. CAR	0,8490	0,0000
Prob. SBI	0,9796	0,0001
Prob. GDP	0,9811	0,0000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level tidak ada satupun variabel yang dapat dikatakan lolos dari hasil uji stasioner karena variabel besarnya lebih besar dari dari 0,05. Pada uji 1st *differen* seluruh variabel sudah stasioner dimana semua variabel nilai probabilitas dibawah 0,05.

2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Tabel 5.2
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probability
LOG(DPK)	0,608617	0,0000
CAR	-0,011989	0,0147
SBI	0,001812	0,05466
LOG(GDP)	1,078622	0,0009
Prob.(<i>F-statistic</i>)	0,000000	

Sumber: Hasil Olahan *Eviews7* (2019)

Dari tabel diatas nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *Probability* variabel CAR sebesar 0,0147, GDP 0,0009 dan DPK 0,0000 menunjukkan variabel CAR, GDP dan DPK memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel Y.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

Tabel 5.3
Hasil Uji Akar Unit Data Residual

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0030	Ada Kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probability variabel ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variabel Y, DPK, CAR, SBI, dan GDP saling berkoitegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Model *Error Correction Model* (ECM)

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan.

Gambar 5.4
Hasil Model ECM

Variabel	Coeffiecent	Probability
D(LOG(DPK))	0,379014	0,0148
D(CAR)	-0,019404	0,0000
D(SBI)	-0,004788	0,4323
D(LOG(GDP))	0,158026	0,3948
ECT(-1)	-0,267911	0,0014
R^2	0,535233	
Adjusted R^2	0,491387	
Prob.(<i>F-statistic</i>)	0,000000	

Sumber: Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai negatif dan signifikan sebesar 0,0014 lebih kecil

dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jang panjang. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,491387 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, SBI, dan GDP sebesar 50%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Hasil estimasi persamaan jangka pendek meunjukkan bahwa dalam jangka pendek CAR dan GDP memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Besar koefisien ECT sebesar 0,267911 yang berarrti bahwa perbedaan Y dengan nilai keseimbangan sebesar 0,267911 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 5.5
Hasil Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
3.846493	0,394831	Normal

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Hasil menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,394831 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diturunkan menurut waktu atau menurut ruang. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance terms*, maka salah satu cara adalah dengan uji *Durbin Watson*.

Tabel 5.6
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test			
<i>F-statistic</i>	0.851481	Prob. F(2,51)	0,4649
<i>Obs*R-squared</i>	1.906434	<i>Prob. Chi-square(2)</i>	0,4177

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel dapat dilihat nilai *Prob. Chi-square* sebesar 0,4177 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas. Salah satunya dengan uji *white* heterokedastisitas.

Tabel 5.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas <i>White</i>			
<i>F-statistic</i>	1.314794	Prob. F(20,38)	0,0018
<i>Obs*R-squared</i>	24.12996	<i>Prob. Chi-square(20)</i>	0,0151

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Nilai *Prob. Chi-square* dari $Obs \cdot R^2$ sebesar 0,0151 yang besarnya kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heterokedesitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(KUKM)	LOG(DPK)	CAR	SBI	LOG(GDP)
LOG (KUKM)	1.000000	0.990319	0.918579	-0.539337	0.984045
LOG(DPK)	0.990319	1.000000	0.929720	-0.530599	0.986408
CAR	0.918579	0.929720	1.000000	-0.647087	0.955704
SBI	-0.539337	-0.530599	-0.647087	1.000000	-0.613907
LOG(GDP)	0.984045	0.986408	0.955704	-0.613907	1.000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari nilai tabel diatas dapat diketahui bahwa pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matriks korelasi lebih besar dari 0,85.

5. Uji Statistik

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 7* dapat menjelaskan nilai koefisien dari semua variabel, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.9
Hasil Regresi Uji Statistik

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-10,18153	-4,171857	0,0001
LOG(DPK)	0,608617	4,856110	0,0000
CAR	-0,011989	-2,519972	0,0147
SBI	0,001812	0,606664	0,5466
LOG(GDP)	1,078622	3,498974	0,0009
<i>R-squared</i>		0,984667	
<i>Adjusted R-squared</i>		0,983552	
<i>F-statistic</i>		882,9935	
<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000000	

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2019)

Dari tabel diatas dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\Delta I_n Y_t = (-10,18153) + 0,608617 \text{ DPK} + (-0,011989) \text{ CAR} + 0,001812 \text{ SBI} + 1,078622 \text{ GDP} + e_t$$

- a. Jika variabel independen dianggap konstan, maka jumlah Y sebesar -10,18153.
- b. Nilai koefisien DPK sebesar 0,608617 yang berarti setiap kenaikan DPK sebesar 1% maka akan meningkatkan Y sebesar 0,608617%.
- c. Nilai koefisien CAR sebesar -0.011989 yang berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka akan meningkatkan Y sebesar -0.011989%.
- d. Nilai koefisien SBI sebesar 0,001812 yang berarti setiap kenaikan SBI sebesar 1% maka akan meningkatkan Y sebesar 0.001812%.
- e. Nilai koefisien GDP sebesar 1,078622 yang berarti setiap kenaikan GDP sebesar 1% maka akan meningkatkan Y sebesar 1,078622%.

6. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan menguji apakah semua variabel independen (DPK, CAR, SBI, GDP) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel diatas diperoleh F-statistik sebesar 882,9935 dengan nilai Prob (F-statistik) sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa DPK, CAR, SBI, dan GDP secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap Kredit UMKM.

7. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (DPK, CAR, SBI, GDP) terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen.

a. Pengaruh t-statistik DPK terhadap Y

Berdasarkan tabel diatas DPK mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 0,608617, maka secara parsial DPK berpengaruh signifikan terhadap Y.

b. Pengaruh t-statistik CAR terhadap Y

Berdasarkan tabel diatas CAR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0147 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya -0.11989, maka secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap Y.

c. Pengaruh t-statistik SBI terhadap Y

Berdasarkan tabel diatas SBI mempunyai nilai signifikan sebesar 0,5466 lebih besar dari 0,05 dan koefisiennya 0.001812, maka secara parsial SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

d. Pengaruh t-statistik GDP terhadap Y

Berdasarkan tabel diatas GDP mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0009 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 1,078622, maka secara parsial GDP berpengaruh signifikan terhadap Y.

8. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,983552 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, SBI, GDP sebesar 98,35% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

C. Pembahasan

1. Variabel Dana Pihak ketiga (DPK)

Koefisien jangka panjang DPK sebesar 0,608617 dengan signifikansi 0.0000 berarti dalam jangka panjang peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam kredit sebesar 0,608617%. Dalam jangka pendek koefisien DPK sebesar 0,379014 dengan signifikansi 0,0148 yang berarti dalam jangka pendek peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar ,379014. Nilai koefisien dalam jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien dalam jangka pendek menunjukkan positif dengan nilai signifikasni lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit UMKM diterima. Berarti bahwa ketika jumlah DPK pada bank Umum naik maka alokasi pembiayaan kredit UMKM yang diberikan juga akan bertambah tergantung dengan seberapa besar kenaikan jumlah dana pihak ketiga.

Hasil estimasi DPK pada Kredit UMKM sesuai dengan hipotesis. Artinya, bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini karena, DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. DPK berupa tabungan dan deposito merupakan simpanan bank yang masih disominasi oleh tabungan berjangka waktu pendek dan bernominal besar. Meningkatkan DPK sebaiknya dilakukan penawaran menarik minat nasabah untuk meningkatkan simpanan di bank, baik berupa tabungan maupun deposito. Peningkatan simpanan bank akan meningkatkan DPK dalam penyaluran kredit, hal ini menarik minat masyarakat yang disebabkan oleh suku bunga simpanan yang tinggi dan bank akan mampu memperoleh keuntungan yang besar dari DPK yang disalurkan pada kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roring (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif DPK terhadap penyaluran kredit.

2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Koefisien jangka panjang CAR sebesar $-0,01189$ dengan signifikansi $0,0147$ berarti dalam jangka panjang peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar $-0,01189\%$. Dalam jangka pendek koefisien CAR sebesar $-0,019404$ dengan signifikansi $0,0000$ berarti dalam jangka pendek peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar $-0,019404\%$. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikansi negatif terhadap Kredit UMKM (Y) sehingga hipotesis CAR berpengaruh positif terhadap peyaluran kredit UMKM perbankan ditolak. Dalam hal ini semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar rasio permodalan yang dimiliki bank untuk menjalankan kegiatannya, termasuk dalam aktivitas penyaluran kredit, sehingga proporsi pembiayaan yang disalurkan ke sektor UMKM juga akan berpengaruh. Dijelaskan bahwa faktor CAR bukan yang merupakan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya pembiayaan secara umum dalam kondisi normal, totalitas pembiayaan sangat tergantung pada besaran dana yang tersedia, baik yang berasal dari pemilik berupa modal (sendiri, termasuk cadangan) serta dana dari masyarakat luas.

Pada penelitian ini diketahui CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM dimana hasil dari penelitian ini bertolak belakang

dengan hipotesis CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kredit UMKM.

Terkait dengan fungsi modal menurut Arifin (2001) empat fungsi modal yaitu : (a) sebagai pelindung deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam insolvable dan likuiditas; (b) sebagai masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi; (c) untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan guna menawarkan pelayanan bank; (d) sebagai alat pelaksana peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tetap.

Dan dana yang dikeluarkan terlebih dahulu untuk pembiayaan adalah dana pihak ketiga dengan ukuran tertentu sesuai ketentuan instansi, sedangkan modal merupakan bentuk dana simpanan bank untuk menghadapi kendala atau kerugian yang terjadi sehingga semakin banyak dana modal yang dikeluarkan untuk pembiayaan akan menyebabkan semakin rendahnya pengamanan bank dalam mengantisipasi resiko yang terjadi. Dan perhitungan kebutuhan modal tersebut didasarkan pada aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andreani (2013) dimana independen CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disebabkan karena nilai CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

3. Variabel SBI

Koefisien jangka panjang SBI sebesar 0,001812 dengan signifikansi 0,5466 berarti dalam jangka panjang peningkatan SBI sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 0,001812%. Dalam jangka pendek koefisien SBI sebesar -0,004788 dengan signifikansi 0,4324 berarti dalam jangka pendek peningkatan SBI -0,004788 sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar -0,004788%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan negatif dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa SBI berpengaruh signifikansi negatif terhadap Kredit UMKM (Y) sehingga hipotesis SBI berpengaruh positif terhadap peyaluran kredit UMKM perbankan ditolak.

Bunga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut dengan bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan.

SBI merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. SBI diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Akan tetapi dengan penurunan suku bunga untuk Bank Indonesia (*BI Rate*) tidak selamanya dapat mengurangi inflasi yang terjadi sehingga hal ini tetap berdampak pada lemahnya perekonomian. Hal ini berdampak pada kurangnya pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah sehingga dapat disimpulkan *BI Rate* tidak selamanya berpengaruh terhadap peningkatan dalam pembiayaan UMKM (Dias, 2010)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016) menyatakan bahwa *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM.

4. Variabel GDP

Koefisien jangka panjang GDP sebesar 1,078622 dengan signifikansi 0.0009 berarti dalam jangka panjang peningkatan GDP sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 1,078622%. Dalam jangka pendek koefisien GDP sebesar 0,158026 dengan signifikansi 0,3948 berarti dalam jangka pendek peningkatan GDP 0,158026 sebesar 1% akan meningkatkan perubahan dalam Kredit UMKM (Y) sebesar 0,158026%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan positif dan negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh signifikansi positif dan negatif terhadap Kredit UMKM (Y)

sehingga hipotesis GDP berpengaruh positif terhadap peyaluran kredit UMKM perbankan ditolak.

Dalam kondisi jangka pendek ketika sebuah negara mengalami krisis modal kredit yang dimiliki perbankan masih stabil. Sehingga permintaan akan modal kredit bisa terpenuhi.

Dalam jangka panjang diketahui GDP berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM dan dalam jangka pendek GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM karena UMKM sendiri merupakan entitas bisnis yang perkembangannya tidak terlalu bersandar pada kebijakan makro negara dibandingkan dengan usaha-usaha konglomerasi yang sangat tergantung pada kebijakan makro negara. Kemampuan UMKM bertahan hidup meskipun kondisi ekonomi nasional mengalami pelemahan, yang ditandai dengan angka-angka indikator makro yang memburuk seperti pada gejolak ekonomi tahun 2008 dapat diajukan sebagai bukti keandalan UMKM bertahan hidup secara mandiri.

Pada kenyataannya ketika terjadi krisis ekonomi dana masyarakat yang dihimpun oleh bank akan mengalami penurunan dikarenakan masyarakat akan lebih memilih untuk memegang uang tunai daripada menyimpan dana atau menabung di bank seperti kasus pada krisis ekonomi di tahun 1998 dimana masyarakat secara serentak menarik uangnya yang ada di bank (*rush money*). Karena hal ini terjadi maka dana yang seharusnya menjadi modal penyaluran kredit yang dimiliki oleh

perbankan berkurang sehingga bank tidak lagi mampu memenuhi permintaan akan kredit modal usaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risal (2015) GDP sebagai variabel makro tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal ini berindikasi bahwa UMKM merupakan etnis bisnis yang perembangannya tidak terlalu besar pada kebijakan-kebijakan makro negara dibandingkan usaha-usaha konglomerasi.